

SKRIPSI WIDYA AYU SAFITRI.docx

by User student

Submission date: 01-Aug-2023 02:22PM (UTC+1000)

Submission ID: 2139844794

File name: new_SKRIPSI_WIDYA_AYU_SAFITRI.docx (238.53K)

Word count: 13606

Character count: 103935

ABSTRAK

WIDYA AYU SAFITRI. Efektivitas Strategi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa di SMKN 2 Nganjuk.

Kata kunci: kematangan karier, bimbingan kelompok, problem sloving.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan dimana tidak semua siswa mampu mengembangkan potensi siswa untuk mematangkan karier yang siswa miliki. Jika hal tersebut tidak segera diatasi dan siswa mengalami kegamangan karier maka siswa akan mengalami masalah dalam menjalani karier kedepannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *problem solving* pada bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *one group pretest-posttest*. Teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan XI SMKN 2 Nganjuk. Metode analisis data yang digunakan adalah uji t.

Berdasarkan analisis data, beda paired sample T test tersebut dapat dilihat bahwa uji tersebut memiliki hasil 0,000 yang artinya menunjukkan sig. 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil hitung uji *Paired Sampel T Test*, jadi strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk. Saran peneliti guna mengoptimalkan proses meningkatkan karir melalui interaksi kelompok, bertukar informasi dan saling memberikan saran dan masukan terkait mempersiapkan karir ke depan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting menunjang peningkatan kualitas SDM dalam memajukan suatu bangsa, untuk menjadi manusia yang berhasil di masyarakat tentu peserta didik harus memiliki persiapan karier yang baik dan persiapan karier yang baik itu termasuk didalam bentuk perencanaan karier yang kelak akan ditempuh bagi masing-masing peserta didik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah pengangguran secara nasional sebanyak 9,1 juta jiwa pada Agustus 2021. Angka tersebut mencapai 6,49% dari total angkatan kerja nasional yang mencapai 140,15 juta jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13% pada bulan Maret tahun 2022. Sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap di dunia usaha. Itu disebabkan oleh meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Untuk itu, para pelajar SMK perlu mendapatkan tambahan pelatihan kecakapan softskill seperti leadership, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, lulusan SMK didorong agar memiliki jiwa wirausaha sehingga tidak hanya mencari pekerjaan tetapi justru dapat menciptakan lapangan kerja baru di lingkungannya.

Jumlah pengangguran tersebut menunjukkan kegelisahan para peserta didik dan para pendidik khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan, yang artinya

bahwa sekolah harus mempunyai transformasi pendidikan yang dapat memfasilitasi atau mengarahkan peserta didik kedalam dunia pekerjaan. Hal tersebut juga bisa disebabkan oleh Rendahnya pemahaman perencanaan karier dan juga menyebabkan kesalahan dalam menentukan keputusan karier. Hal tersebut, dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurang motivasi untuk belajar (Ayuni, 2015). Dapat diketahui bahwa pentingnya pemahaman perencanaan karier yang matang tentunya dengan memiliki informasi yang berguna bagi peserta didik. Informasi yang cukup dan tepat merupakan aset yang berharga individu untuk memahami potensi, bakat, minat dan kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki tentang persyaratan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Novitasari P, 2013).

Oleh karena itu, Salah satu fungsi guru BK atau konselor ialah memberikan Layanan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu layanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Maksudnya bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik. Bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Dalam bimbingan kelompok peserta didik dapat bersama-sama memperoleh berbagai bahan dan pengetahuan dari anggota bimbingan kelompok, terutama dari pembimbing kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang guru BK atau konselor.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan teknik-teknik dan tahapan bimbingan kelompok yang berhubungan dalam pemberian bantuan kepada peserta didik.

Seorang guru BK harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Kemampuan memberikan layanan inilah yang akan membantu guru BK membangun hubungan baik dalam proses bimbingan kelompok. Oleh karena itu, seorang guru BK harus dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dan memiliki kemampuan yang profesional yang meliputi mengenal secara mendalam konseli yang dilayani, menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling, menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan mengembangkan profesionalitas sebagai konselor yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemberian layanan dari guru bimbingan dan konseling yang optimal demi terlaksananya layanan bimbingan kelompok.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, menjelaskan tentang tugas-tugas Guru BK/Konselor adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan kepribadian mereka, serta memberikan pendidikan khusus untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi informasi terkait dengan dunia pekerjaan serta juga memberikan pilihan-pilihan terkait dengan pekerjaan yang akan di jalankan kedepan. Melihat peraturan menteri pendidikan nasional mengenai Guru BK/Konselor di Sekolah memang seharusnya bisa dijadikan landasan bagi setiap peserta didik

untuk bisa terus mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan juga bisa lewat konseling yang di adakan di Sekolah itu akan mendorong peserta didik untuk terus berubah menjadi pribadi yang unggul.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana yang dinyatakan dalam penjelasan atas UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa pendidikan. Adapun sekolah menengah kejuruan (SMK) ditujukan agar siswa maupun siswi mampu memilih karier serta mampu mengembangkan potensi dirinya disetiap jenjang kariernya nanti. Salah satunya adalah SMK Negeri 2 Nganjuk. SMK Negeri 2 Nganjuk merupakan salah satu SMK yang berada di Kabupaten Nganjuk yang menjadi SMK Negeri dengan visi mewujudkan tamatan yang bertaqwa, dapat berwirausaha dan bersaing di pasar kerja. Akan tetapi tidak semua siswa mampu mengembangkan potensi siswa untuk mematangkan karier yang siswa miliki. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 2 Nganjuk pada diketahui bahwa Sebagian siswa belum memiliki perencanaan setelah tamat SMK, siswa memiliki keinginan yang rendah untuk mencari informasi terkait studi lanjutan atau pekerjaan, siswa yang memiliki informasi terkait karier mengalami kebingungan dalam membuat pilihan karier, siswa kurang mengetahui apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan karier.

Melihat kondisi tersebut dapat diartikan bahwa kematangan karier siswa SMK Negeri 2 Nganjuk rendah. Jika hal tersebut tidak segera diatasi dan siswa mengalami kegamangan karier maka siswa akan mengalami masalah dalam menjalani karier kedepannya.

Upaya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kematangan karier siswa salah satunya dilakukan dengan bentuk pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik Problem Solving yaitu salah satu pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* salah satu upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal (Gibson dan Mitchell, 2011:275). Menurut Romlah (2013) teknik *problem solving* merupakan suatu proses berpikir kreatif dimana setiap individu memberikan penilaian-penilaian atas perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya atau lingkungannya, dan kemudian membuat pilihan atau keputusan baru yang sesuai dan selaras dengan nilai-nilai serta tujuan hidupnya

Super (Winkel & Hastuti, 2006) juga menyatakan bahwa kematangan karier adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan karier. Kematangan karier juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis,

sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karier dan eksplorasi karier sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja. Ini sejalan dengan pendapat Crites (Jawarneh, 2016:111) mengklasifikasikan kematangan karier ke dalam dua domain yakni domain kognitif dan domain afektif. Domain afektif merepresentasikan tentang sikap dan perasaan siswa dalam membuat pilihan karier apakah pilihan yang mereka buat sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Domain ini termasuk di dalamnya adalah decisiveness (keajegan siswa dalam membuat pilihan), involvement (keterlibatan siswa dalam proses pembuatan pilihan), independent (siswa percaya pada diri sendiri dalam membuat pilihan), orientation (orientasi tugas siswa dalam menyikapi tuntutan dunia kerja), dan compromise (siswa memiliki pengetahuan yang memadai antara apa yang dia butuhkan dengan realitas atau kenyataan yang ada). sementara pada domain kognitif lebih merepresentasikan pada kemampuan personal siswa, kemampuan akademik, dan pengetahuan tentang dunia kerja.

Super (Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan. Dalam pandangan Super, kematangan karier memiliki empat dimensi yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, dan informasi dunia kerja (world of work information) (Watkins & Campbell, 2000). Pelajar dengan kematangan karier

yang tinggi tentu memenuhi kriteria-kriteria dalam dimensi kematangan karier seperti perencanaan karier, eksplorasi karier, pembuatan keputusan, dan regulasi diri (Angelia, 2012:6). adanya dimensi-dimensi ini menurut Super memungkinkan seorang pelajar untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi pula. Kemudian dalam perkembangannya kematangan karier dianggap hanya dapat diberlakukan bagi anak-anak dan remaja, sehingga kemudian pada tahun 1979 Savickas menyempurnakan konsep kematangan karier Super. Konsep kematangan karier didefinisikan Savickas sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan serta mampu mengatasi penyesuaian yang tidak terduga yang muncul dalam pekerjaan dan kondisi kerja.

Menurut Savickas Kematangan karier merujuk pada kesiapan individu dalam membuat pilihan pendidikan, ketepatan dalam membuat pilihan, dan kesadaran dalam membuat pilihan karier yang realistis dan konsisten. Berdasarkan definisi tersebut, tersirat bahwa kematangan karier merupakan sikap positif yang dimiliki oleh siswa dalam kesiapannya untuk membuat pilihan karier sesuai dengan tahapan perkembangannya yang didasarkan pada tuntutan lingkungan dimana dia berada (Harlow, A., dkk, 2016, Savickas, 2011; dan McQuown, L., dkk, 2010, hlm. 617). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang "**Efektivitas Strategi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem solving* Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa di SMKN 2 Nganjuk**"

B. Identifikasi Masalah

1. Membantu siswa dalam pengembangan kematangan karier melalui layanan bimbingan kelompok.

Membantu siswa dalam mengenali minat dan bakatnya

C. Pembatasan Masalah

1. Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Di SMKN 2 Nganjuk
2. Pengembangan Kematangan Karier Siswa Di SMKN 2 Nganjuk

D. Rumusan Masalah

Apakah strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa

Memberikan arahan kepada siswa untuk menumbuhkan profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja dan kemandirian siswa dalam memilih karier yang akan dijalannya nanti berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi Konselor

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu bahan acuan jurusan bimbingan dan konseling dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pemberian Layanan Bimbingan Karier terhadap Pengembangan Kematangan Karier Siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman yang besar bagi penulis. Sebab penelitian ini diadakan secara langsung, maka dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan bimbingan karier di sekolah.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teknik Bombingan Kelompok *Problem solving*

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal (Gibson dan Mitchell, 2011: 275).

Rochman Natawidjaja 2008 (Irawan & Dahlan 2013: 4) menjelaskan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan kelompok menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan keduanya bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan individu yang menggunakan strategi kelompok dalam pelayanannya.

Secara rinci unsur - unsur dalam Bimbingan Kelompok adalah:

- 1) Individu. Layanan ini diberikan kepada semua individu dengan segala keunikannya. Remaja adalah individu yang sedang berkembang dan memiliki harapan, nilai, permasalahan yang

dihadapi, sebagai bagian kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan hukum-hukum sosial dan kultur lingkungannya. Bimbingan kelompok dibangun tidak terlepas dari kepentingan individu, dalam setting kelompok.

- 2) Dinamika kelompok. Kelompok adalah suatu kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berinteraksi dengan kesadaran satu sama lain akan kepemilikan dan pencapaian tujuan bersama. Kelompok merupakan sistem interaksi yang berpotensi untuk memiliki dan diterima, bertukar pengalaman, kesempatan kerjasama dengan orang lain, terjadi umpan balik diantara anggota kelompok dan Guru BK dituntut untuk membangun suasana kelompok yang kondusif bagi para anggotanya, sehingga mendorong mereka bukan hanya mampu memahami dirinya tetapi memberikan sumbangan pemikiran bagi anggota lain.
- 3) Pencegahan. Bimbingan Kelompok bersifat pencegahan yaitu bimbingan kelompok akan efektif bila mampu mencegah munculnya permasalahan yang akan mengganggu individu sebagai bagian dari masyarakat dimana dia tinggal. Bimbingan mengupayakan individu untuk menguasai sejumlah keterampilan bermasyarakat yang menganut system nilai tertentu.
- 4) Kemudahan pertumbuhan dan perkembangan. Bimbingan Kelompok yang efektif dibangun dengan memanfaatkan suasana kelompok yang mampu mendorong klien memahami kelebihan dan

kelemahan diri serta bagaimana mengembangkan potensi mereka agar individu dapat melaksanakan aktualisasi diri dengan baik.

- 5) Penyembuhan. Dalam strategi ini Bimbingan Kelompok bersifat penyembuhan yang akan mengubah pemahaman dan persepsi individu melalui tukar pengalaman dengan individu lain sehingga perilaku yang melemahkan bahkan menyalahkan diri sendiri segera diubah menjadi perilaku yang lebih efektif.

Winkel dan Hastuti (2006: 564) bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Menurut pendapat (Romlah, 2001:3) bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali, mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Kelompok ini, semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; topik yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta lainnya.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Romlah (2003: 14-15) bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual, serta untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Adanya interaksi dan dinamika 27 kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di

depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang responsibel dan perilaku yang normatif. Dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis dalam mewujudkan minat belajar dalam setiap individu.

c. Peranan Anggota Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995: 32) menyebutkan peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, yaitu: membantu terbina suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, mampu mengkomunikasikan secara terbuka, berusaha membantu anggota lain, memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya, menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Prayitno (1995: 35-36) Peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses

kegiatan itu sendiri. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok itu, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok. Lebih lanjut lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok pemegang aturan permainan (menjadi wasit) pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga mereka itu menderita karenanya. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Peranan para anggota dan pemimpin kelompok sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, apabila anggota dan pemimpin kelompok tidak bisa membina keakraban, melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok, terbuka, membantu orang

lain maka sulit untuk menuju ketahap demi tahap dalam bimbingan kelompok.

d. Tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok

Pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:40) dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

1) Tahap I (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Tahap ini merupakan masa keheningan dan kecanggungan. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

Prayitno (1995: 44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, adalah: mengungkapkan pengertian dan tujuan

kegiatan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, permainan penghangatan atau pengakraban. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif. Pemimpin kelompok harus dapat memastikan semua anggota berpartisipasi dalam interaksi kelompok sehingga tidak ada seorangpun yang merasa dikucilkan.

2) Tahap II (Peralihan)

Tahap kedua, tahap peralihan atau transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan ditandai perasaan khawatir, defence (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan reinforcement kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkannya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Prayitno (1995: 47) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para

anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

3) Tahap III (Kegiatan)

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Jadi mereka harus didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik atau masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang diterima dan membuat kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: masing-masing anggota secara bebas menemukan pendapat terhadap topik atau masalah, menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing topik atau masalah secara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan. Adapun fungsi utama dari pemimpin pada tahap

kegiatan ini adalah memberikan penguatan secara sistematis dari tingkah laku kelompok yang diinginkan. Selain itu dapat memberikan dukungan pada kesukarelaan anggota untuk mengambil resiko dan mengarahkan untuk menerapkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tahap IV (Pengakhiran)

Tahap keempat adalah tahap akhir yang merupakan konsolidasi dan terminasi. Pada tahap ini “pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu namun pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan (Prayitno, 1995: 58). Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok sebaiknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan anggota sehari-hari.

Tahap akhir kelompok akan muncul sedikit kecemasan dan kesedihan terhadap kenyataan perpisahan. Para anggota memutuskan tindakan-tindakan apa yang harus mereka ambil. Tugas utama yang di hadapi para anggota selama tahap akhir yaitu mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dunia luar. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan

kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti dari tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

Follow up dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Kegiatan tindak lanjut ini anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan

dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum.

e. **Teknik *Problem solving***

Romlah (2013:93) Teknik pemecahan masalah (*Problem Solving Techniques*) merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. dengan kata lain, bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan. Polya (dalam Aisyah, dkk., 2007: 2.19) Pemecahan masalah sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai. Majid (2015:212) metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Majid (2015: 213) menyatakan metode *problem solving* merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Fadillah (2014: 196) mengungkapkan bahwa metode *problem solving* adalah cara

menyampaikan materi dengan guru memberikan suatu permasalahan tertentu untuk dipecahkan atau dicari jalan keluarnya oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* adalah cara mengajar guru yang menyajikan masalah, lalu siswa dituntut untuk berpikir kritis agar dapat memecahkan masalah tersebut secara individu maupun kerja kelompok. Metode *problem solving* menekankan pada pemecahan masalah, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri.

f. **Langkah-langkah Metode *Problem solving***

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- 3) Mencari alternatif pemecahan masalah
- 4) Menguji masing-masing alternatif
- 5) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- 6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

Pendekatan pemecahan masalah yang meminjam formulasi tahap-tahap dalam refleksi berfikir seorang filsuf John Dewey mengidentifikasi ada enam tahap. Tahap-tahap ini dirancang agar pemecahan masalah lebih efisien dan efektif diantaranya adalah: definisi dan analisis masalah, menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan, identifikasi pemecahan yang mungkin, evaluasi

pemecahan, memilih pemecahan terbaik, pengujian pemecahan yang dipilih.

Metode *problem solving* memiliki langkah-langkah yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Majid (2015: 213) menjelaskan langkah-langkah metode *problem solving* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan riil siswa/keseharian.
- 2) Menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain-lain.
- 4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi.

- 6) Tugas, diskusi, dan lain-lain.
- 7) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

¹ Polya (dalam Aisyah, dkk., 2007: 5.20-5.22) menguraikan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* sebagai berikut.

- 1) Memahami masalah Pada tahap ini kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan. Beberapa pertanyaan perlu dimunculkan kepada siswa untuk membantunya dalam memahami masalah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:
 - a) Apakah yang diketahui dari permasalahan ini?
 - b) Apakah yang ditanyakan tentang permasalahan tersebut?
 - c) Apa saja informasi yang diperlukan?
 - d) Bagaimana akan menyelesaikan permasalahan ini?
- 2) Membuat rencana untuk menyelesaikan masalah dalam perencanaan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Dalam mengidentifikasi strategi-strategi yang perlu diperhatikan adalah apakah strategi tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan.
- 3) Melaksanakan rencana yang dibuat pada langkah kedua (melaksanakan penyelesaian permasalahan) Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan sudah menentukan

strategi pemecahannya, ¹Langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian permasalahan sesuai apa yang telah direncanakan. Kemampuan siswa dalam memahami substansi dan keterampilan siswa dalam menghitung akan sangat membantu siswa ³untuk melaksanakan tahap ini.

- 4) Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh Langkah ini merupakan langkah terakhir dan penting dilakukan untuk memeriksa apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanya. Ada empat ³langkah yang dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan tahap ini, yaitu:
- a) Mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan.
 - b) Menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.
 - c) Mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah.
 - d) Menuliskan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh.

Langkah penerapan metode *problem solving* dari Polya yaitu: (a) memahami ¹masalah, pada tahap ini siswa harus dapat menentukan hal-hal atau apa yang diketahui dan hal-hal atau apa yang ditanyakan, (b) membuat rencana penyelesaian, pada tahap ini siswa dapat menentukan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut, (c) melaksanakan rencana pemecahan atau melaksanakan penyelesaian permasalahan, serta (d) memeriksa ulang jawaban yang diperoleh dan

membuat kalimat kesimpulan dengan menyertakan hasil akhir penyelesaian yang tepat.

g. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem solving***

Polya (Safitri, 2016) menyatakan kelebihan dan kekurangan metode *problem solving* sebagai berikut.

1) Kelebihan metode *problem solving*

- a) *Problem solving* merupakan pemecahan masalah yang bagus untuk memahami pelajaran.
- b) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- d) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif, menyeluruh, dan membiasakan siswa untuk berani berpikir lain dari pada yang lain karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah.
- e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.
- f) *Problem solving* ini perlu dibiasakan pada diri siswa sebab kenyataan hidup manusia pada hakikatnya memerlukan keahlian

ini untuk memecahkan secara cerdas serangkaian masalah yang dihadapi

2) Kekurangan metode *problem solving*

- a) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang lama dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- b) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya.
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi berakar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
- d) Jika di dalam kelompok kemampuan anggotanya heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi diskusi sedangkan siswa yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.

Hamiyah dan Jauhar (2014: 130-131) memaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode *problem solving* sebagai berikut.

1) Kelebihan metode *problem solving*

- a) Membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan lagi dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Dapat berpikir dan bertindak kreatif.

- 3
 - c) Dapat mengembangkan rasa tanggung jawab.
 - d) Para siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.
 - e) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
 - f) Dapat meningkatkan motivasi/minat belajar siswa.
- 2) Kekurangan metode *problem solving*
- a) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
 - b) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
 - c) Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tertentu, maka pengajaran dengan metode ini akan sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas yang dapat penulis ambil dari pendapat ahli di atas adalah bahwa kelebihan metode *problem solving* antara lain dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa, merancang perkembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir dan bertindak kreatif, melatih keberanian dan tanggung jawab, serta dapat membuat pembelajaran lebih aktif. Adapun kekurangan dari metode *problem solving* yaitu memerlukan alokasi waktu yang lebih lama, membutuhkan keterampilan guru untuk menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan pengetahuan siswa, serta siswa yang malas dan pasif akan tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman

untuk dapat melaksanakan metode teknik *problem solving* dengan baik. Adapun indikator pada efektivitas penggunaan metode *problem solving* antara lain:

- 1) Siswa mampu berpikir dan bertindak kreatif,
- 2) Siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis,
- 3) Melatih siswa mendesain suatu penemuan,
- 4) Siswa mampu menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 5) Menumbuhkan motivasi/minat belajar

2. Kematangan Karier

a. Pengertian Kematangan Karier

Super (dalam Zulkaida, 2007) Kematangan karier merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karier yang tepat, termasuk kesadaran tentang hal yang dibutuhkan untuk membuat keputusan karier dan tingkat dimana pilihan individu tersebut realistis dan konsisten. Kematangan karier sebagai tingkat di mana individu telah menguasai tugas perkembangan kariernya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karier. Individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan. Kematangan karier adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan karier.

Kematangan karier juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karier dan eksplorasi karier sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja. Kematangan karier adalah kesiapan dan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangan karier dimana individu telah memiliki pengetahuan mendalam tentang dirinya yang mencakup minat dan bakat serta potensi diri, mampu memilih karier yang sesuai dan memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang telah dipilih, dan dapat membuat keputusan karier dengan baik serta bertanggung jawab terhadap hidup dan pekerjaannya. Terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karier remaja, yaitu : perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karier serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut), eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya), kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karier yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu, dan pengambilan

keputusan (individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karier, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan kematangan karier adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier, dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karier, mencari informasi, memiliki wawasan mengenai dunia kerja dan memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karier.

¹²
b. Dimensi kematangan Karier menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) kematangan karier terdiri dari:

1) Perencanaan karier (*career planning*) ini mengukur tingkat perencanaan melalui perilaku terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri dalam membuat perencanaan karier masa depan, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman dari orang-orang terdekat dalam membuat suatu planning masa depan, menyadari bahwa individu harus membuat pilihan tentang pendidikan dan pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan kariernya. Individu yang memiliki nilai rendah pada perencanaan karier maka individu tersebut tidak mempunyai perencanaan akan masa depan yaitu dunia kerja serta tidak mengenal dirinya sendiri karena individu tersebut tidak berhubungan dengan

pekerjaan. Sebaliknya jika individu memiliki perencanaan karier yang tinggi maka individu tersebut ikut berpartisipasi dalam perencanaan karier yaitu individu belajar dan memahami karier serta memiliki banyak informasi terkait dengan macam-macam pekerjaan. Contohnya siswa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pribadi, mengikuti kursus dan pelatihan kursus atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan menjadi pekerja paruh waktu.

- 2) Eksplorasi karier (*career exploration*) ini mengukur perilaku individu dalam menerima sumber informasi. Individu berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai dunia kerja serta memiliki kesempatan untuk mencari sumber informasi yang berpotensi. Sumber informasi yang didapat melalui orangtua, teman, guru, dan konselor. Individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi *career exploration* menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan sedangkan individu yang memiliki nilai tinggi menunjukkan bahwa individu peduli dan berusaha memahami informasi tentang bidang dan pekerjaan yang ada di dunia kerja.
- 3) Pengetahuan tentang membuat keputusan karier (*career decision making*) ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan,

kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan seperti halnya individu konsisten dalam membuat keputusan. Nilai rendah pada dimensi career decision making menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karier. Nilai tinggi pada dimensi career decision making menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

- 4) Pengetahuan tentang dunia kerja (*world of work information*) ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, cara untuk memperoleh kesuksesan dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi world of work information menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karier. Individu kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi pada dimensi world of work information menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

- 5) Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*) ini adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati.
- 6) Realisasi keputusan karier (*realisation*) adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karier pekerjaan secara realistis. Aspek ini antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karier yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karier yang realistik.

c. Upaya Peningkatan Kematangan Karier

Upaya untuk mencapai sasaran hasil yang maksimal dalam kematangan karier, menurut Gonzales (2008: 764), ada lima bidang yang perlu dikembangkan antara lain:

- 1) Pengetahuan diri dan aspek lain. Siswa harus menjadi individu yang potensial dengan memahami: bakat, kecakapan dan kemampuan, konsep diri dan penghargaan diri, kepribadian, kemampuan akademik, pengalaman belajar dan kerja, minat, tingkat harapan, motivasi, nilai kehidupan, gaya hidup dan sebagainya. Semua karakteristik ini seharusnya sesuai dengan pilihan karier.
- 2) Informasi studi, profesi dan karier. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi mengenai diri mereka, tetapi juga tentang lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka juga membutuhkan informasi mengenai pilihan pendidikan yang lain (jenjang pendidikan), pilihan profesional (jenjang karier), dan pilihan karier (jenjang sosial tenaga kerja). Mereka membutuhkan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan.
- 3) Proses dalam menentukan keputusan karier. Melalui pengetahuan mengenai diri, pendidikan dan pengembangan profesional, siswa akan menentukan keputusan karier yang tepat. Mereka seharusnya dipersiapkan dalam menentukan keputusan karier melalui pertimbangan berbagai aspek tersebut.
- 4) Transisi menuju dunia kerja. Siswa dipersiapkan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Mereka membutuhkan strategi untuk menentukan keputusan karier yang tepat. Karier yang sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni, dan mereka membutuhkan pengetahuan mengenai kebiasaan atau kewajiban sebagai tenaga kerja.

- 5) Perencanaan karier. Siswa seharusnya dipersiapkan untuk menentukan perencanaan karier berpedoman pada karakteristik pribadi, pengalaman studi dan pengalaman kerja. Perencanaan karier akan membuat siswa teguh pendirian dalam pendidikan dan karier.

Kematangan karier bukan sesuatu hal yang mudah, dapat dicapai secara cepat, tetapi kematangan karier merupakan suatu proses yang perlu dikembangkan. Salah satu peran guru pembimbing adalah dalam membantu siswa dalam menyelesaikan mengenai karier. Peningkatan kematangan karier siswa dapat dicapai jika ada peran serta pihak sekolah terutama guru pembimbing dalam membuat pedoman dalam proses bimbingan dan konseling karier yang tepat

d. Peranan Konselor Sekolah dalam Pengembangan Karier Siswa

Posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) secara hukum di tingkat sekolah menengah sudah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/tempat yang jelas. Konselor sekolah adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik. Sebagai tenaga profesional, konselor mendapatkan pendidikan secara khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan konseling. Setiap sekolah

menengah idealnya antara konselor dengan peserta didik memiliki perbandingan 1 : 150.

Lulusan SMK pada umumnya sudah memiliki sejumlah keterampilan sesuai dengan jurusan yang diambil. Sejumlah keterampilan tersebut perlu dikembangkan melalui program bimbingan karier yang ada di sekolah, guna meningkatkan keahlian perencanaan dan pengambilan keputusan oleh siswa. Oleh sebab itu, konselor harus paham bagaimana keputusan karier dibuat dan konsekuensi keputusan yang sudah diambil.

11 e. Strategi Konselor dalam Membantu Mengembangkan Karier Siswa.

Mulyadi dan Miller (Rahma, 2010). Beberapa strategi atau metode yang digunakan konselor dalam membantu mengembangkan karier siswa dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman tentang diri, lingkungan, serta berbagai informasi yang diberikan konselor dengan menggunakan berbagai pendekatan agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti bimbingan karier khususnya dalam rangka membantu perkembangan karier siswa. Dengan diberikannya berbagai metode, hal ini melatih dan mengembangkan ketrampilan dan kemampuan konselor dalam memberikan usaha bantuan yang tidak hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja.

Bimbingan karier distrategi konselor dalam mengembangkan karier siswa di sekolah pada dasarnya terdiri dari dua macam teknik

pendekatan, yaitu dengan teknik pendekatan kelompok dan teknik pendekatan individual. Yang termasuk dalam strategi konselor dalam mengembangkan karier siswa yang masuk dalam teknik pendekatan kelompok adalah:

- 2) Career days dapat dilaksanakan khusus sebelum prakerin untuk siswa kelas XI khususnya. Dalam suatu hari itu diberikan pembekalan, siswa dikumpul di aula besar dan memberi pembekalan serta membahas tentang karier. Khususnya tentang persiapan - persiapan praktek kerja industri.
- 3) Group guidance and counseling, pemberian dan klasifikasi informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan karier melalui konseling. (Miller). Pelaksanaanya adalah dengan melakukan kegiatan - kegiatan bimbingan kelompok seperti memberikan materi karier secara berkelompok, materi bimbingan dan kerja sama kelompok serta permainan kerja sama kelompok seperti permainan pesan rahasia, pesan bergambar, bola sahabat, dan sebagainya.
- 4) Media, media merupakan macam - macam metode informasi komunikasi yang meliputi tulisan, audio visual (Miller) Media adalah metode informasi komunikasi yang digunakan adalah meliputi tulisan, audio visual, dan sebagainya.
- 5) Simulation, merupakan suatu teknik dalam bimbingan karier yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam situasi

paralel dengan situasi kehidupan yang nyata (Miller)
Pelaksanaanya adalah dengan membuat surat lamaran kerja,
biodata diri mengumpulkan perlengkapan lamaran kerja, mengurus
surat perlengkapan kerja, wawancara seleksi kerja.

- 6) Pemutaran film dengan motivasi untuk hidup dan semangat,
mengolah waktu, dunia kerja, dan lain-lain.

Yang termasuk dalam strategi konselor dalam mengembangkan
karier siswa yang masuk dalam teknik pendekatan individual adalah:

- 1) Individualized education adalah pendidikan agar siswa mengatur
kegiatan belajarnya sendiri, seperti siswa diminta untuk membuat
jadwal belajar dan bagaimana mengolah waktu, belajar efektif dan
efisien.
- 2) Konseling karier, merupakan teknik bimbingan karier melalui
pendekatan individual dalam rangkaian interview konseling
(Mulyadi). Pelaksanaanya adalah konseling perorangan mengenai
masalah - masalah dan informasi yang berhubungan dengan karier.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erina Yovanka, 2012) pada siswa
kelas XI SMA Negeri 81 Jakarta menunjukkan bahwa secara umum siswa
memiliki tingkat kematangan karier sedang. Secara umum hal ini
mengandung arti bahwa siswa belum dapat mencapai tahapan
perkembangan sesuai dengan tuntutan tugas perkembangan kariernya
dalam hal membuat perencanaan karier, melakukan eksplorasi karier,

memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan karier, memiliki pengetahuan/ informasi dunia kerja serta pengetahuan tentang kelompok jabatan / pekerjaan yang disukai.

2. Dari penelitian Arifa (2015) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kematangan karier ditinjau dari pendidikan orang tua serta ekonomi keluarga. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kausal komparatif pada 90 Siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karier siswa kelas XI ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. Pada hasil presentase kematangan karier siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karier sedang berasal dari tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pada presentase kematangan karier yang ditinjau dari keadaan ekonomi keluarga, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karier sedang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah.
3. Dari penelitian Al-Anshari (2016) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karier antara siswa yang berasal dari keluarga mampu dengan siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan penekatan kuantitatif pada 132 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan inventori kematangan karier dari John Crites dan dianalisa dengan

software SPSS 20. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan kematangan karier antara siswa yang berasal dari keluarga mampu dengan tidak mampu tetapi tidak signifikan atau H1 diterima. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk berbagai pihak, khususnya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan karier secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan karier siswa dan dapat mempertimbangkan status sosial ekonomi sebagai bagian dari faktor kematangan karier dan kecenderungan arah pilihan karier siswa.

4. Penelitian Faulia (2014) yang berjudul “Kontribusi Konsep Diri Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kota Cirebon”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif Dengan metode deskriptif korelasional. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini merupakan Kematangan karier, sedangkan konsep diri sebagai variabel bebas (X). Subjek dalam penelitian ini Merupakan siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Cirebon tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 274 subjek.
5. Penelitian Prasasti dan Laksmiwati (2017) dengan judul penelitiannya “Perbedaan Kematangan Karier Ditinjau dari Konsep Diri dan Gender Pada Siswa Kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto”. Variabel terikat (Y) dalam penelitian tersebut yakni kematangan karier sedangkan konsep diri dan Gender sebagai variabel bebas 1 (X1) dan variabel bebas 2 (X2). Subjek dalam penelitian ini terdiri Dari 57 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan dengan total keseluruhan subjek berjumlah 90 Subjek.

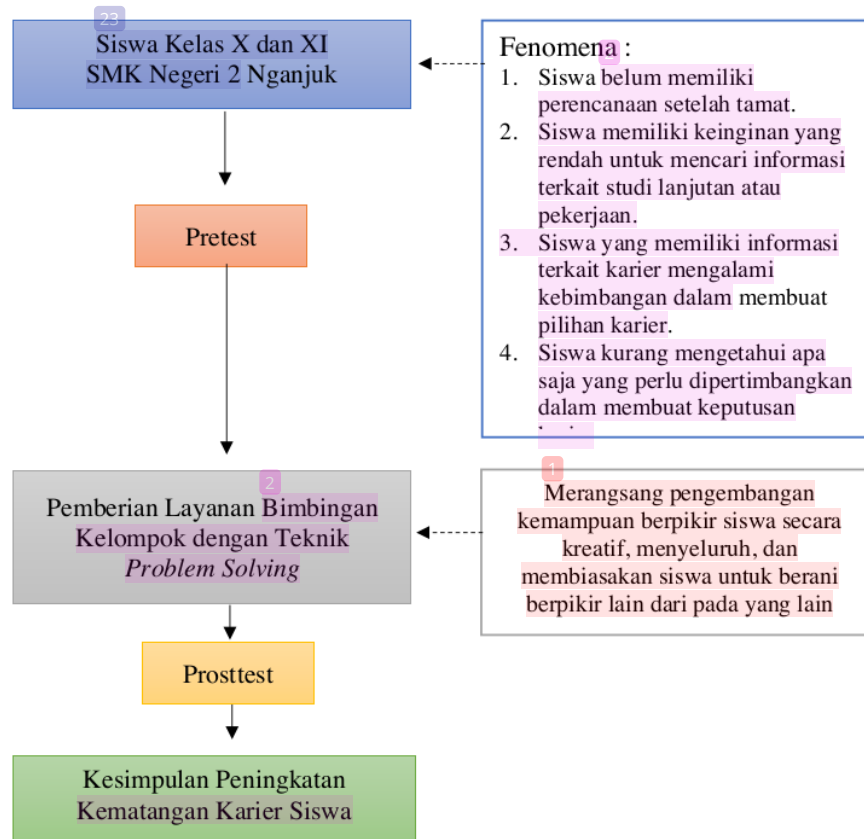
6. Penelitian Pratama dan Suharnan (2014) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karier Siswa SMA”. Variabel terikat (Y) pada Penelitian tersebut ialah kematangan karier sedangkan konsep diri sebagai variabel bebas 1 (X1) dan Internal locus of control sebagai variabel bebas 2 (X2). Populasinya berjumlah 118 siswa dengan Menggunakan teknik sampling total sampling.

C. Kerangka Berfikir

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informative sampai pada yang sifatnya terapeutik. Bimbingan karier merupakan salah satu layanan dari program bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang terkait dengan karier, sehingga siswa diharapkan dapat menyusun perencanaan karier serta dapat mengambil keputusan karier untuk dirinya. Dan dengan adanya bimbingan karier untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam pengembangan karier, kemudian dapat memahami dirinya dan mengembangkan kariernya dengan baik dikemudian hari. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penulis adalah bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya Suharman (2005:6). Teknik ini

digunakan karena menurut Piaget (dalam Santrock, 2003 : 108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Teknik Problem-solving atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan siswa dan dapat mengenali bagaimana latar belakang dari dunia kerja atau pekerjaan yang akan dipilihnya nanti melalui pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disusun dasar pemikiran bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah variabel bebas (X) sedangkan pengembangan kematangan karier adalah variabel terikat (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian di lapangan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha) strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk

2. Hipotesis Nol (Ho) strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tidak efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun program bimbingan karier dalam meningkatkan kematangan karier bagi siswa SMK. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diperoleh gambaran tentang makna kematangan karier, hubungan antara kematangan karier serta pelaksanaan program bimbingan karier di sekolah. Sebagai langkah mendapatkan gambaran tersebut, penulis perlu memperoleh data siswa mengenai: pemahaman diri atau potensi diri dan lingkungan, pemahaman karier, mengenali tujuan pemilihan karier, rencana karier dan analisis potensi diri siswa dengan kematangan karier sebagai landasan pemikiran dalam merumuskan masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah yang didisain untuk menjawab persoalan apa dan mengapa, sejalan dengan pendapat Irawan Suhartono (1999:35) bahwa pendekatan kuantitatif disain untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran sampai penyajian.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2013:107) menyatakan, bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian

yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design tipe *one group pretest-posttest* (tes awal tes akhir kelompok tunggal). Arikunto (2010:124) mengatakan, bahwa *one group pretest-posttest* design adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Setelah melihat pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui layanan bimbingan karier dalam membantu pengembangan karier siswa.

2. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019:68), definisi variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving merupakan suatu proses bantuan layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa) melalui teknik pemecahan masalah dengan proses yang

kreatif dimana individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang tepat.

b. Kematangan karier.

Kematangan karier merupakan sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karier. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karier yang tepat. Kematangan karier juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karier individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karier. Pengertian kematangan karier jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karier maupun aktifitas perencanaan karier. Kematangan karier mengarah pada pengenalan karier secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karier yang tepat.

B. Pendekatan dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dimana data penelitian berupa data numerik yang perlu diolah dengan cara statistik sehingga diperlukan sikap teliti dan kritis dalam mengumpulkan data baik dari segi populasi maupun sampelnya (Creswell, 2009)

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen biasanya digunakan dalam studi laboratorium. Namun, ini tidak berarti bahwa pendekatan ini tidak berlaku untuk penelitian sosial, termasuk pendidikan dan penelitian. Akibatnya, penelitian eksperimen berdasarkan paradigma positivis pertama kali diterapkan secara luas pada penelitian ilmiah seperti biologi dan fisika, dan kemudian pindah ke disiplin ilmu lain, termasuk di ranah sosial dan pendidikan

2. Teknik Penelitian

Rancangan one group pretest-posttest ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut pretest dan sesudah perlakuan disebut posttest. Adapun pola penelitian metode *one group pretest-posttest* menurut Sugiyono (2013:75) sebagai berikut:

O1 X O2

Gambar 2.2 Design One Group Pretest Posttest

O1 = nilai prates (sebelum perlakuan)

O2 = nilai pascates (setelah diberi perlakuan)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian Penelitian dilakukan di SMKN 2 Nganjuk. Jalan lawu No. 3, Kramat, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, 64419. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut menjadi tempat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Masalah tentang efektivitas dalam pengembangan kematangan karier di SMKN 2 Nganjuk cukup ada, hal tersebut didukung dengan pernyataan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling disana yang mengatakan bahwa, banyak siswa disana yang masih belum memahami tentang kematangan kariernya sendiri.
- b. Peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang pernah menjalankan observasi pada salah satu tugas kuliah di wilayah SMKN 2 Ngnajuk, peneliti juga pernah menanyakan tentang kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang

lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung mulai bulan Juni sampai dengan Juli 2023.

²¹**D. Populasi dan Sampel (Subyek dan Obyek Penelitian)**

1. Populasi

Dalam setiap penelitian ilmiah, peneliti pasti harus menentukan terlebih dahulu mengenai daerah/objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam. 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh di SMKN 2 Nganjuk yang berjumlah keseluruhan 1450 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2003). Menurut Sugiyono (2019:127) ¹⁸ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. rosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probabilitay dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Proposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan penjelasan *purposive sampling* tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Syarat siswa yang di jadikan teknik sampling antaranya yaitu :

- a. Kelompok yang dijadikan sampel adalah rekomendasi guru BK SMK Negeri 2 Nganjuk
- b. Siswa SMK Negeri 2 Nganjuk dengan kematangan karier kategori sedang (berdasarkan hasil uji kematangan karier SMK Negeri 2 Nganjuk yang dilakukan guru BK, terlampir)
- c. Siswa yang sukarela mengajukan diri untuk mengikuti layanan

Dari hasil perhitungan teknik pengambilan di atas, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi kriteria yang diteliti adalah sebesar 30 siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan XI SMKN 2 Nganjuk.

E. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2012) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar masalah ataupun variabel yang diamati/diteliti. Sebelum membuat instrumen penelitian, diperlukan adanya kisi-kisi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk acuan pembuatan instrumen tersebut. Pada penelitian ini, menggunakan instrumen angket. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh responden.

2. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan minimal yaitu validitas serta reliabilitas. Syaodih (2008:228), menjelaskan pengertian validitas sebagai berikut: Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Sementara validitas isi (content validity) berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin diukur, apakah butir-butir pernyataan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur serta apakah pemilihan format instrumen cocok untuk mengukur segi tersebut. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu instrumen pengumpulan data, peneliti perlu melakukan uji terhadap instrumen dalam bentuk angket yang telah disusun. Tujuan kegiatan uji instrumen adalah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi terutama mengenai pernyataan-pernyataan yang dianggap kurang sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat peneliti.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefesien korelasi antara x dan y

n : Jumlah subyek

x : Skor item

y : Skor total

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan valid atau tidak, maka r_{xy} yang telah diperoleh (r_{hitung}) ditunjukkan dengan besarnya r_{tabel} *product moment* pada α 5%. Syarat tersebut menurut (Sugiyono, 2019:180) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Syaodih 2008 :229). Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila instrumen yang digunakan untuk mengukur aspek yang diukur dalam beberapa kali uji memiliki hasil yang sama atau relatif sama. Reliabilitas instrumen merupakan petunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat

dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subyek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Adapun proses perhitungan koefisien reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan software SPSS. Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *coefficient alpha* atau *cronbach's alpha* di mana jika nilainya $\geq 0,6$ maka data yang dikumpulkan semakin dapat dipercaya atau reliable (Siregar, 2011:164).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes.

k = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes.

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item.

$\sum \sigma_t^2$ = Varian total.

F. ²⁴ Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Dalam menjalankan penelitian, data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah nafas dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di tempat yang akan dijadikan penelitian yaitu di SMKN 2 Nganjuk.

b. Angket

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun data yang diperoleh dari peserta didik adalah skor kematangan karier sebelum perlakuan dan setelah perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

2. Langkah - Langkah Pengumpulan Data.

Pengumpulan data ini bertujuan untuk melakukan pemetaan terhadap tingkat kematangan karier siswa yang dilakukan melalui suatu instrumen yang disusun dalam bentuk angket/kuisisioner. Tahap ini adalah tahap pelaksanaan penelitian dalam rangka memperoleh data penelitian. Kegiatan yang dilakukan melalui penyebaran angket/kuisisioner penelitian. Contohnya seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Keempat alternatif respon tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kesesuaian terendah. Siswa dapat mengisi angket ini sesuai dengan keadaan yang dirasakan berkenaan dengan tingkat kematangan kariernya. Alat ini dikonstruksikan berdasarkan pengembangan dari silabus layanan bimbingan karier dengan mempertimbangkan tahap perkembangan karier dan karakteristik siswa.

Secara umum, kematangan karier adalah gambaran kesesuaian antara individu dengan pekerjaan yang dipilih melalui dinamika dalam mengambil keputusan terhadap pilihan karier dan difokuskan pada aspek siswa yang meliputi: perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, pengetahuan tentang jabatan pekerjaan yang disukai dan informasi dunia kerja.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2014).

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Ada beberapa cara melakukan uji asumsi normalitas ini yaitu menggunakan analisis Chi Square dan Kolmogorov Smirnov. Analisis ini nantinya akan menggunakan program analisis statistik seperti SPSS.

Uji normalitas data Kolmogorov cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif yang memiliki banyak sampel. Dengan begitu, data dapat terinci dengan baik dan terhitung secara sempurna menggunakan rumus yang dimiliki.

Penggunaan metode Kolmogorov Smirnov ini memiliki 3 syarat sampel data, yaitu :

- a. Data sampel flexibel, yakni bisa untuk n besar maupun n kecil.
- b. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif)
- c. Data tunggal/ belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variable (X) mempengaruhi variable (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

3. Uji T / Hipotesis

Berdasarkan pengertian yang diutarakan oleh para ahli, pengertian Uji T adalah metode uji statistik yang membandingkan rata-rata dua sampel untuk menguji kebenaran atau tidaknya sebuah hipotesis (pengujian asumsi) pada suatu populasi. Terdapat dua varian hipotesis yang digunakan dalam metode uji T. Hipotesis nol (H_0) artinya perbedaan sebenarnya antara rata-rata dua kelompok adalah nol. Hipotesis alternatif (H_a) mengartikan bahwa perbedaan sebenarnya berbeda dari nol. Jadi bisa

dikatakan juga bahwa definisi Uji T adalah Metode uji statistika inferensial yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua buah data kelompok yang mungkin terkait dalam fitur-fitur tertentu. Dalam penelitian ini pengujian uji t menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum Xd^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t_0 = nilai t hitung

M_d = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

Xd = deviasi masing-masing subyek ($d - M_d$)

$\sum xd^2$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subyek pada sampel

Dimana :

$$M_d = \frac{\sum d}{n}$$

Keterangan:

M_d = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$\sum d$ = jumlah selisih nilai *pretest* dan *posttest*

N = subyek pada sampel

Uji-T mengasumsikan data sesuai prinsip berikut ini :

- a. Data bersifat independen (mandiri)
- b. Data kurang lebih akan terdistribusi normal

- c. Jumlah varian pada uji-t bersifat homogenitas varians atau bernilai sama untuk tiap tiap data kelompok yang diuji (dibandingkan)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Nganjuk. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Nganjuk adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terdapat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang berada di Jalan JL. lawu No. 3 Kramat, Nganjuk, Jawa Timur. SMK Negeri 2 Nganjuk. SMK Negeri 2 Nganjuk dikepalai oleh Ibu Dra. Yatini, M.Si dengan akreditasi A memiliki 7 (tujuh) Program Studi, diantaranya adalah Manajemen Perkotaan, Akuntansi, Bisnis Digital, Desain dan Produksi Busana, Seni Tari, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, dan Pengembangan GIM. SMK Negeri 2 Nganjuk

Adapun Visi dan Misi SMK Negeri 2 Nganjuk, yaitu :

Visi:

"Terwujudnya tamatan yang bertaqwa, dapat berwirausaha dan bersaing dipasar kerja"

Misi

1. Membekali peserta didik menjadi insan yang beriman, disiplin, jujur, bermoral dan berbudaya;
2. Membekali kemampuan dan keterampilan menjadi tenaga kerja terampil sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri;
3. Menyiapkan tamatan yang mampu berwirausaha;
4. Menciptakan sekolah Adiwiyata;
5. Meningkatkan mutu pelayanan.

B. Deskripsi Data Variabel

1. Deskripsi Data

Data penelitian yang dideskripsikan mencakup nilai *pretest* (sebelum dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*) dan *posttest* (setelah dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*) pada 30 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI SMKN 2 Kabupaten Nganjuk. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kematangan karier siswa. Setelah itu diberikan perlakuan dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*. Selanjutnya dilakukan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karier siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*. Berikut deskripsi data kematangan karier sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*.

1. Data *pretest* kematangan karier sebelum perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*.

Data diperoleh dari angket yang disebar oleh peneliti pada 30 siswa sebelum mendapatkan perlakuan atau treatment. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada data pretest kematangan karier siswa sebelum perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Statistik *Pretest* Kematangan Karier Siswa

6

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	93	55	148	90.63	26.132
Valid N (listwise)	30					

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada data *pretest* kematangan karier siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata berjumlah 90,63; standar deviasi yaitu 26,132; nilai minimal yaitu 55 dan nilai maksimal yaitu 148. Adapun data distribusi frekuensi skor *pretest* kematangan karier siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi *Pretest* Kematangan Karier Siswa

Pretest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	1	3.3	3.3	3.3
	59	1	3.3	3.3	6.7
	60	1	3.3	3.3	10.0
	61	1	3.3	3.3	13.3
	62	2	6.7	6.7	20.0
	64	1	3.3	3.3	23.3
	66	1	3.3	3.3	26.7
	67	1	3.3	3.3	30.0
	71	1	3.3	3.3	33.3
	72	1	3.3	3.3	36.7
	73	1	3.3	3.3	40.0
	76	1	3.3	3.3	43.3
	79	1	3.3	3.3	46.7
	80	1	3.3	3.3	50.0
	101	1	3.3	3.3	53.3
	102	1	3.3	3.3	56.7
	103	1	3.3	3.3	60.0
	104	1	3.3	3.3	63.3
	106	2	6.7	6.7	70.0
	107	1	3.3	3.3	73.3
	110	2	6.7	6.7	80.0
	114	1	3.3	3.3	83.3
	124	2	6.7	6.7	90.0
	126	1	3.3	3.3	93.3
	127	1	3.3	3.3	96.7
	148	1	3.3	3.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

2. Data *posttest* kematangan karier sebelum perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving*.

Data diperoleh dari angket yang disebar oleh peneliti pada 30 siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada data *pretest* kematangan karier siswa setelah perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Statistik *Posttest* Kematangan Karier Siswa

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	30	50	98	148	130.40	13.200
Valid N (listwise)	30					

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada data *posttest* kematangan karier siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata berjumlah 130,40; standar deviasi yaitu 13,200; nilai minimal yaitu 98 dan nilai maksimal yaitu 148. Adapun data distribusi frekuensi skor *posttest* kematangan karier siswa sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi *Posttest* Kematangan Karier Siswa

Posttest					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	98	1	3.3	3.3	3.3
	99	1	3.3	3.3	6.7
	106	1	3.3	3.3	10.0
	116	1	3.3	3.3	13.3
	119	2	6.7	6.7	20.0
	120	1	3.3	3.3	23.3
	124	1	3.3	3.3	26.7
	126	1	3.3	3.3	30.0
	127	1	3.3	3.3	33.3
	128	1	3.3	3.3	36.7
	129	2	6.7	6.7	43.3
	130	1	3.3	3.3	46.7
	134	1	3.3	3.3	50.0
	135	1	3.3	3.3	53.3
	136	3	10.0	10.0	63.3
	138	1	3.3	3.3	66.7
	139	1	3.3	3.3	70.0
	140	2	6.7	6.7	76.7
	142	2	6.7	6.7	83.3
	143	1	3.3	3.3	86.7
	144	2	6.7	6.7	93.3
	145	1	3.3	3.3	96.7
	148	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0		

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

C. Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Pada penelitian kuantitatif yaitu mengukur data seakurat mungkin dari subjek penelitian sehingga data dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu membawa konsekuensi bahwa instrument yang digunakan untuk sebuah alat ukur dapat dipertanggungjawabkan, artinya instrument tersebut haruslah memiliki kualifikasi tertentu yang memenuhi persyaratan ilmiah yang meliputi aspek validitas dan reliabilitas butir-butir pertanyaan.

a. Uji Validitas

Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala. Validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Dalam penelitian ini uji validitas dihitung menggunakan *product moment* dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0.05) maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Item-item dari skala kematangan karier, diuji dan di dapat output yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 30$. Dari tabel *r product moment* diketahui r_{tabel} sebesar 0,361.

Berikut perhitungan validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 23, item dari skala kematangan karier yang terdiri dari 73 item.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Validitas Instrumen

Variabel	Item	<i>Pearson Correlation</i> (<i>r hitung</i>)	<i>r tabel</i>	Keterangan
Kematangan Karier	P1	0,422	0,3494	Valid
	P2	0,474	0,3494	Valid
	P3	0,247	0,3494	Tidak Valid

Variabel	Item	<i>Pearson Correlation</i> (r hitung)	r tabel	Keterangan
	P4	0,577	0,3494	Valid
	P5	0,311	0,3494	Tidak Valid
	P6	0,586	0,3494	Valid
	P7	0,188	0,3494	Tidak Valid
	P8	0,247	0,3494	Tidak Valid
	P9	0,435	0,3494	Valid
	P10	0,308	0,3494	Tidak Valid
	P11	0,203	0,3494	Tidak Valid
	P12	0,619	0,3494	Valid
	P13	0,621	0,3494	Valid
	P14	0,408	0,3494	Valid
	P15	0,308	0,3494	Tidak Valid
	P16	0,326	0,3494	Tidak Valid
	P17	0,203	0,3494	Tidak Valid
	P18	0,495	0,3494	Valid
	P19	0,277	0,3494	Tidak Valid
	P20	0,449	0,3494	Valid
	P21	0,511	0,3494	Valid
	P22	0,659	0,3494	Valid
	P23	0,277	0,3494	Tidak Valid
	P24	0,498	0,3494	Valid
	P25	0,491	0,3494	Valid
	P26	0,203	0,3494	Tidak Valid
	P27	0,248	0,3494	Tidak Valid
	P28	0,139	0,3494	Tidak Valid
	P29	0,526	0,3494	Valid
	P30	0,203	0,3494	Tidak Valid
	P31	0,283	0,3494	Tidak Valid
	P32	0,491	0,3494	Valid
	P33	0,188	0,3494	Tidak Valid
	P34	0,383	0,3494	Valid
	P35	0,556	0,3494	Valid
	P36	0,305	0,3494	Tidak Valid
	P37	0,547	0,3494	Valid

Variabel	Item	<i>Pearson Correlation</i> (r hitung)	r tabel	Keterangan
	P38	0,221	0,3494	Tidak Valid
	P39	0,504	0,3494	Valid
	P40	0,199	0,3494	Tidak Valid
	P41	0,474	0,3494	Valid
	P42	0,577	0,3494	Valid
	P43	0,247	0,3494	Tidak Valid
	P44	0,586	0,3494	Valid
	P45	0,311	0,3494	Tidak Valid
	P46	0,501	0,3494	Valid
	P47	0,464	0,3494	Valid
	P48	0,201	0,3494	Tidak Valid
	P49	0,662	0,3494	Valid
	P50	0,543	0,3494	Valid
	P51	0,619	0,3494	Valid
	P52	0,153	0,3494	Tidak Valid
	P53	0,262	0,3494	Tidak Valid
	P54	0,408	0,3494	Valid
	P55	0,326	0,3494	Tidak Valid
	P56	0,248	0,3494	Tidak Valid
	P57	0,139	0,3494	Tidak Valid
	P58	0,425	0,3494	Valid
	P59	-0,049	0,3494	Tidak Valid
	P60	0,511	0,3494	Valid
	P61	0,659	0,3494	Valid
	P62	0,183	0,3494	Tidak Valid
	P63	0,277	0,3494	Tidak Valid
	P64	0,491	0,3494	Valid
	P65	0,421	0,3494	Valid
	P66	0,570	0,3494	Valid
	P67	0,495	0,3494	Valid
	P68	-0,046	0,3494	Tidak Valid
	P69	0,526	0,3494	Valid
	P70	0,407	0,3494	Valid
	P71	0,491	0,3494	Valid

Variabel	Item	<i>Pearson Correlation</i> (r hitung)	r tabel	Keterangan
	P72	0,302	0,3494	Tidak Valid
	P73	0,383	0,3494	Valid

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan pengujian validitas pada angket kematangan karier siswa diketahui nilai korelasi *product moment* dari 73 item pertanyaan terdapat 40 item pertanyaan yang valid (nilai r hitung lebih dari nilai r tabel) dan 33 item pertanyaan dengan yang tidak valid atau gugur (nilai r hitung kurang dari nilai r tabel, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan 40 item pertanyaan yang valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *coefficient alpha* atau *cronbach's alpha* di mana jika nilainya $\geq 0,6$ maka data yang dikumpulkan semakin dapat dipercaya atau reliable. Berikut perhitungan reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 dalam penelitian ini

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	73

Sumber: data primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji reliabilitas *alpha cronbach's* untuk angket kematangan karier siswa lebih dari 0,6. Dari

hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa item-item kematangan karier siswa mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

2. Uji Asumsi Dasar

Pada uji asumsi dasar terdapat uji normalitas dan homogenitas, berikut penjelasannya:

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka perlu melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas biasanya bertujuan untuk mengukur data mempunyai skala ordinal, rasio atau interval. Setelah melakukan perhitungan normalitas, penentuan datanya adalah menentukan data termasuk parametrik atau non-parametrik. Apabila jumlah sampelnya sedikit dan data diketahui berdistribusi tidak normal, maka menggunakan metode statistik non-parametrik dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *One Simple Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Untuk mengetahui keputusan normal atau tidak, berikut penjelasannya:

- a) Apabila sig. (signifikansi) $< 0,05$ artinya data tersebut tidak normal.
- b) Apabila sig. (signifikansi) $> 0,05$, artinya data tersebut dinyatakan normal

Analisis dari data variabel kematangan karier dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*), berikut hasilnya:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest	Posttest
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90.63	130.40
	Std. Deviation	26.132	13.200
Most Extreme Differences	Absolute	.158	.141
	Positive	.158	.101
	Negative	-.154	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.865	.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.443	.592

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data primer diolah peneliti, 2023

Pada hasil tabel, hasil hitung uji normalitas *one sampel Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai sig. dari hasil pretest maupun posttest kematangan karier lebih besar dari 0,05. Jadi, kesimpulannya hasil sampel tersebut dapat dinyatakan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan terhadap linearitas hubungan antara pretest dan posttest kematangan karier siswa. Jika harga p lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linear, sebaliknya jika harga p lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pretest * Between (Combined)	13056.300	22	593.468	.616	.819
Posttest Groups Linearity	1325.036	1	1325.036	1.375	.279
Deviation from Linearity	11731.264	21	558.632	.580	.843
Within Groups	6746.667	7	963.810		
Total	19802.967	29			

Sumber : data primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi $0,843 > 0,05$, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara *pretest* kematangan karier siswa dengan *posttest* kematangan karier siswa.

3. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan diatas, maka data dinyatakan normal dan linier, artinya data penelitian menunjukkan parametrik. Peneliti menggunakan *uji Paired Sampel T Test*. Berangkat dari latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk.

Tujuan perlunya mengetahui adanya perbedaan pada *pretest* dan *posttest* kematangan karier adalah untuk mengetahui Hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Pengambilan dasar keputusan tes alat ukur adalah

apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 artinya ditemukan adanya perbedaan. Begitu juga sebaliknya ,apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 artinya tidak ada perbedaan pada data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian *Paired Sampel T Test* guna mengetahui hasil tersebut apakah memiliki perbedaan rata-rata dua sampel *pretest* dan *posttest* atau tidak. Berikut hasil pengujian hipotesis menggunakan *paired sampel t test*:

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-39.767	32.180	5.875	-51.783	-27.750	-6.768	29	.000

Sumber : data primer diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat peningkatan kematangan karier pretest dan posttest, *uji paired sampel t test*-nya menunjukkan hasil sig. (2-tailed) sebesar 0,000, maka sig. (tailed-2) < 0,05 atau sig. 0,000 < 0,05. Selain itu, berdasarkan tabel output nilai t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -6,768. Angka t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata *pretest* lebih rendah daripada rata-rata *posttest* kematangan karier. dalam konteks ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini, H_a diterima, yaitu strategi layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk. Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau koesioner kematangan karier dengan jumlah butir soal 40 butir soal setelah dilakukan uji validasi.

Siswa kelas X dan XI SMK Negeri 2 Nganjuk merupakan subjek penelitian pada penelitian ini. Siswa membuat keputusan penting pada tahap ini dengan mempertimbangkan dengan bersungguh-sungguh pilihan kariernya di masa depan. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah didapatkan, tingkat kematangan karier siswa berada dalam kategori rendah. Disamping itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa atau subjek penelitian memiliki berbagai pilihan karier namun masih kebingungan dalam menentukan keputusan kariernya. Kebingungan yang dialami subjek tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang mereka peroleh. Sehingga permasalahan tersebut menghambat kemampuan subyek penelitian dalam memutuskan suatu karier di masa depan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat kematangan karier yang subyek penelitian miliki, maka diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*.

Pelaksanaan penelitian ini adalah dengan cara membuat satu kelompok eksperimen. Setelah itu, kelompok eksperimen tersebut diberikan perlakuan (*treatment*). *Treatment* yang diberikan tersebut berupa layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *problem solving*. Setelah dilakukan pemberian treatment oleh peneliti yang berperan sebagai konselor, maka peneliti akan membandingkan hasil dari sebelum dan setelah dilaksanakannya treatment tersebut. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan), maka selanjutnya tugas peneliti adalah menganalisis data yang telah diperoleh dari subjek tersebut.

Treatment dilakukan selama empat hari dengan lima empat kali pertemuan. Empat kali pertemuan tersebut termasuk *pretest* dan *posttest*. Dalam melaksanakan perlakuan ini, tentu dengan menggunakan teknik *problem solving*. Tahap teknik *problem solving* adalah sebagai berikut, yaitu : 1) Menonton film “ Sepatu Dahlan ” serta mempersiapkan dan merumuskan perencanaan karier untuk masa depan yang akan didiskusikan 2) Diskusi pencarian fakta dan menemukan masalah pada film “ Sepatu Dahlan “ 3) Diskusi menemukan solusi, penerimaan dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan alternatif permasalahan yang ditentukan. Dan 4) Membuat kesimpulan dari layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan.

Pada pertemuan pertama dan kedua, pertemuan difokuskan guna memberi bantuan kepada klien dalam anggota eksperimen untuk mengetahui keinginan karier dan kemampuan yang mereka miliki. Hasil dari pertemuan ini adalah klien dalam anggota eksperimen mampu menemukan dan mengidentifikasi minat karier dan kemampuan atau potensi mereka dengan baik dan mendalam. Selain itu, mereka juga mampu membuat alternatif karier mereka sesuai kemampuan dan minat yang mereka miliki.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, kegiatan konseling kelompok dilakukan terkait pemahaman berbagai informasi karier yang tepat bagi mereka. Pertemuan ini menghasilkan anggota kelompok mampu memahami informasi dan kesempatan karier yang dimiliki dengan mempelajari berbagai pekerjaan di masa depan sesuai dengan jurusan yang dipilih, serta kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan lanjutan atau perguruan tinggi, dan membuat suatu perencanaan karier dan keputusan karier yang mereka ambil berdasarkan pengetahuan mereka terkait minat dan kemampuan yang mereka miliki dan berbagai informasi karier yang telah mereka pahami. Setelah kegiatan konseling kelompok atau treatment selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberikan angket atau kuesioner (*posttest*) kepada mereka untuk mengetahui apakah ada peningkatan kematangan karier dari sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* atau tidak.

Setelah kuesioner diberikan, maka tugas peneliti adalah mengolah dan menganalisis data tersebut. Setelah dianalisis, hasil dari perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dilakukan diketahui. Hasilnya adalah terdapat peningkatan kematangan karier dari anggota kelompok sebelum dan melaksanakan kegiatan perlakuan. Hasil penelitian uji T-Test dapat meningkatkan kematangan karier siswa, karena hasil telah sesuai dengan uji hipotesis alternatif yaitu strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk. Hal ini sesuai dengan Safitri (2020) pernah melakukan penelitian mengenai kematangan karier siswa SMA dengan Meningkatkan Kematangan Pemilihan

Karier Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. Hasil penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat meningkatkan kematangan pemilihan karier siswa.

Siswa dalam mempertimbangkan kariernya di masa depan dilihat dari dukungan lingkungan pergaulan ataupun lingkungan keluarga. Dengan mempertimbangkan perencanaan kariernya, maka siswa banyak memiliki perubahan minat satu ke minat yang lain dalam merencanakan kariernya di masa mendatang. Beberapa siswa mengaku dengan bercerita bahwa keinginannya dalam menentukan kariernya kelak tidak sejalan dengan keinginan dari orangtuanya, sedangkan siswa tidak memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang sesuai dengan pilihan karier dari orangtuanya. Hal tersebut membuat siswa merasa kebingungan dalam memutuskan rencana kariernya kelak.

Pemilihan karier merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pilihan bidang studi atau jurusan dalam dunia pendidikan dan suatu pemilihan mengenai pekerjaan tertentu. Menurut teori Super, individu dapat memilih karier pada tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi di alami oleh individu berumur 15-24 tahun. Seseorang mulai berfikir tentang pilihan kariernya pada tahap ini, tetapi belum memiliki kepastian terhadap karier yang dipilih saat ini. (Winkel dan Hastuti, 2004:632).

Siswa yang memiliki tingkat kematangan karier yang rendah sebenarnya memerlukan motivasi, keyakinan dan informasi dari anggota kelompok termasuk peneliti (sebagai konselor) untuk membantu menemukan minatnya yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Bimbingan kelompok

problem solving dapat digunakan untuk menemukan minat dan bakat, sehingga dapat memutuskan pilihan karier yang telah direncanakan.

Setelah bimbingan kelompok dilaksanakan, mereka mengaku bahwa mereka memiliki pengetahuan baru sehingga kebingungan yang mereka alami berkurang dan ketika diberikan *posttest* mereka memiliki skor nilai yang sedang. Ini artinya, terdapat peningkatan kematangan karier dari siswa SMKN 2 Nganjuk. Mereka sudah menyiapkan perencanaan untuk masa depan terkait karier. Seperti yang dikemukakan oleh Super, bahwa kematangan karier yang tidak rendah artinya siswa telah merencanakan karier, mengeksplorasi karier, meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan keputusan karier, memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, memiliki pengetahuan tentang kelompok kerja, realistis dalam membuat keputusan tentang karier dan memiliki orientasi kerja. Aspek-aspek itulah yang mendukung siswa dapat mencapai kematangan kariernya. Selain itu juga, siswa SMKN 2 Nganjuk mencapai kematangan kariernya dengan cukup baik setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok karena siswa tersebut memahami bahwa dengan memiliki kematangan karier dapat membuat ia lebih tenang dalam menjalani hidup di dunia pendidikan, karena ia tidak mencemaskan hal-hal yang tidak diinginkan atau kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam menjalani karier yang akan diambalnya. Dengan memiliki tingkat kematangan karier yang sedang, menunjukkan adanya kematangan dari siswa tersebut dalam memilih dan merencanakan suatu karier. Kematangan karier tersebut terjadi karena siswa mendapatkan berbagai informasi mengenai minat terhadap kariernya yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya dalam menjalani karier yang akan

diambil tersebut. Sehingga siswa memiliki keyakinan terhadap keputusan yang kelak akan diambil.

Bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ini menyadarkan mereka terkait pentingnya memiliki tingkat kematangan karier yang baik. Selain itu, mereka mau mendengarkan masukan informasi dari orang lain mengenai kariernya, mampu memahami secara terperinci tentang kesesuaian sekolah lanjutan dengan minatnya, optimis dengan kompetensinya, memiliki motivasi untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait kariernya, mampu memenejemen waktu yang dimilikinya dengan baik, dan mampu mencocokkan antara minat, bakat dan kemampuannya dengan pendidikan lanjutan yang akan diambil.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil bahwa strategi layanan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan kematangan kariernya yang dapat dilihat melalui skor post-test. Saat ini, anggota kelompok, telah memiliki perencanaan dan keputusan terkait karier mereka di masa depan.

Kematangan karier siswa dapat meningkat oleh karena adanya perlakuan yang diberikan oleh konselor. Perlakuan tersebut menggunakan teknik *problem solving*. Proses pemberian perlakuan menggunakan teknik *problem solving* dilaksanakan dengan enam tahapan, yaitu tahap mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menguji masing-masing alternatif, memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

Strategi layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan selama empat kali pertemuan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan konseling selama empat kali pertemuan tersebut adalah uji *Paired Sampel T Test* pada tingkat peningkatan kematangan karier pre test dan posttest didapatkan nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,022. Dari hasil uji beda *paired sample T test* tersebut dapat dilihat bahwa uji tersebut memiliki hasil 0,000 yang artinya menunjukkan sig. 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil hitung uji *Paired Sampel T Test*, jadi kesimpulannya

adalah Hipotesis alternative (Ha) diterima, artinya strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa di SMKN 2 Nganjuk

B. Saran

Mengingat memiliki kematangan karier yang rendah dapat menimbulkan dampak kurang baik, maka diperlukan pelayanan guna meningkatkan kematangan karier yang rendah tersebut dikalangan siswa sehingga peneliti memiliki saran untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Konselor

Konselor bisa menggunakan intervensi dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* meningkatkan kematangan karier pada siswa dengan cara membaca buku pedoman eksperimen kemudian mengaplikasikannya dan memperhatikan karakteristik siswa.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yang telah ada, dapat memberikan gambaran mengenai kematangan karier, dan cara meningkatkan kematangan karier dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yang telah efektif, serta menjadi masukan keilmuan Bimbingan dan Konseling.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengaplikasikan hasil temuan yang telah ada sebagai acuan untuk memperbarui penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan cara memperbaiki kekurangan dari buku pedoman yang telah dibuat dan diterapkan
- b. Penelitian dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yang telah peneliti lakukan saat ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya

SKRIPSI WIDYA AYU SAFITRI.docx

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	4%
2	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
4	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
5	holiskakashi.blogspot.com Internet Source	<1%
6	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
7	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1%
8	azizbudiarto.blogspot.com Internet Source	<1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

10	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
11	id.scribd.com Internet Source	<1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.scilit.net Internet Source	<1 %
14	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part IV Student Paper	<1 %
15	e-journal.undikma.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to stipram Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
18	Submitted to British College of Applied Studies Student Paper	<1 %
19	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
20	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

21 ia902509.us.archive.org <1 %
Internet Source

22 repositori.uin-alauddin.ac.id <1 %
Internet Source

23 dspace.uii.ac.id <1 %
Internet Source

24 jipед.org <1 %
Internet Source

25 pendidikanberbudaya.wordpress.com <1 %
Internet Source

26 123dok.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off